

Perubahan Sosial Akibat Alih Fungsi Hutan Mangrove di Kelurahan Pallameang Kabupaten Pinrang

Social Change Due to Mangrove Forest Function Transfer in Pallameang Village, Pinrang Regency

Muh. Yunus¹, Surahman Nur²

^{1,2} Pendidikan Biologi/STKIP Pembangunan Indonesia

Email koresponden: surahannur1007@mail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses terjadinya perubahan sosial masyarakat akibat terjadinya alih fungsi hutan mangrove di Kelurahan Pallameang, Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan maksud mengungkap fenomena tentang perubahan sosial akibat terjadinya alih fungsi hutan mangrove di pesisir Kelurahan Pallameang, Kabupaten Pinrang. Untuk mendeskripsikan secara lebih alami, penuh makna, dan mendalam digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analitik. Penentuan lokasi secara purposive. Adapun fokus penelitian ini adalah proses terjadinya perubahan sosial. Data pokok yang dikumpulkan dalam penelitian ini berpusat pada fenomena sehari-hari yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya (triangulasi). Teknik analisis data dilakukan sepenuhnya secara kualitatif. Secara lebih sederhana, analisis data penelitian ini mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: 1) Tahap reduksi data, 2) Tahap selanjutnya adalah menyajikan data (data display) ke dalam pola hubungan yang bermakna, sehingga mudah memahaminya, dan 3) Tahap berikutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan dapat dikemukakan bahwa proses terjadinya perubahan sosial akibat alih fungsi hutan mangrove di pesisir Kelurahan Pallameang Kabupaten Pinrang adalah karena semakin tajamnya diferensiasi sosial dan komersialisasi ekonomi (maksimalisasi keuntungan) sehingga tercipta lebih banyak hubungan vertikal yang menyebabkan ikatan hubungan semakin melemah diantara mereka.

Kata Kunci: Alih fungsi, hutan mangrove, perubahan sosial

ABSTRACT

This research aim to describe occurrence process of social change of society result the conversion of mangrove forest in Pallameang District, Pinrang Regency. This research is a qualitative research with a view to uncover phenomenon about social change result the conversion of mangrove forest in Pallameang District, Pinrang Regency. To describe naturally, full meaning, and depth, used analytic descriptive-qualitative approach. Location

determination by purposive. The research focus is occurrence process of social change. Main data collected in this research is center on daily phenomenon related with social change of society. Data collection technique are observation, interview, documentation, and combined (triangulation). Data analysis technique fully on qualitative. In a simple, data analysis follows the following phase: 1) data reduction phase, 2) data display phase into the pattern of meaningful relationship, 3) conclusion and verification phase. Based on result study, the conclusion is the occurrence process of social change result the conversion of mangrove forest in Pallameang District, Pinrang Regency caused the increase of social differentiation and economic commercialization (profit maximization) that creates more vertical relationship then weakens the relationship among them.

Keywords: Conversion, mangrove forest, social change

PENDAHULUAN

Satu hal yang lebih memprihatinkan adalah, bahwa kecenderungan kerusakan lingkungan pesisir dan lautan lebih disebabkan paradigma dan praktek pembangunan yang selama ini diterapkan belum sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Cenderung bersifat ekstratif serta dominasi kepentingan ekonomi pusat lebih diutamakan daripada ekonomi masyarakat setempat (pesisir). Seharusnya lebih bersifat partisipatif, transparan, dapat dipertanggung-jawabkan (*accountable*), efektif, dan efisien, pemerataan serta mendukung supremasi hukum.

Berdasarkan hal tersebut, maka sosiologi masyarakat pesisir di sekitar hutan mangrove merupakan fenomena yang sangat menarik dikaji dalam banyak pandangan, mengingat betapa luasnya wilayah hutan mangrove di Indonesia. Hutan mangrove bukan hanya sebagai suatu tegakan kayu dan habitat kehidupan fauna di dalamnya, tetapi juga ekosistem sosial-ekonomi yang merupakan medan tempur berbagai kepentingan sumberdaya. Tidaklah heran jika kemudian negara tampil memposisikan diri sebagai pengatur kebijakan atas berbagai kepentingan terhadap pengelolaan hutan mangrove, sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Hal tersebut merupakan masalah umum yang terjadi di wilayah pesisir, seperti halnya yang terjadi di wilayah pesisir Kabupaten Pinrang. Berdasarkan foto udara dari *ground survey* 1990 (ADB,1992) luas hutan mangrove di pesisir Kabupaten Pinrang sebelum terjadi degradasi adalah seluas 7.500 ha, tetapi dikonversi oleh masyarakat menjadi tambak sebanyak 90 %, dan tinggal menyisahkan tegakan yang sudah mengalami kerusakan. Sedangkan Yayasan Citra Lestari (2000), dalam penyusunan jalur hijau hutan mangrove Kabupaten Pinrang menyebutkan bahwa luas hutan mangrove Kabupaten Pinrang sekarang ini, hanya tersisa sekitar 40 hektar (0,53 %) dan 80 % diantaranya dimanfaatkan untuk tambak dan 19,47 % untuk pemukiman.

Persoalannya kemudian, ialah ketika sumberdaya lingkungan dalam hal ini hutan mangrove telah beralih fungsi, maka berdampak terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat kehilangan lapangan pekerjaan yang terkait dengan hutan mangrove tersebut. Berdasarkan pengamatan lapangan, masyarakat yang bermukim di sekitar hutan mangrove di wilayah pesisir Kelurahan Pallameang Pinrang, sebelum mengalami degradasi menjadi lahan pertambakan dan peruntukan lainnya, bermata pencaharian sebagai nelayan,

pencaharian kayu, mengambil kerang-kerangan, serta mencari benur dan nener. Namun sekarang jarang ditemukan, lagi bahkan hampir dapat dikatakan punah sama sekali.

Hal tersebut di atas, mungkin disebabkan oleh karena sumber daya laut yang ada, tidak lagi menjanjikan sumber penghasilan yang layak, bahkan tidak dapat lagi dijadikan sebagai sumber penghasilan utama, karena ikan-ikan, kerang-kerangan dan sumber daya laut yang lain, sudah berkurang. Meningkatnya tekanan ini tentunya akan dapat mengancam keberadaan dan kelangsungan ekosistem dan sumberdaya pesisir, laut dan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya serta masyarakat yang bermukim di sekitarnya.

Realitas lain menunjukkan bahwa, efek yang ditimbulkan dari kerusakan hutan mangrove tersebut dapat mempengaruhi sumberdaya laut yang ada di sekitarnya mengalami penurunan yang sangat drastis. Laut tidak mampu lagi menjanjikan penghidupan yang layak dan bahkan memungkinkan untuk tidak dapat bertahan hidup karena nafkah penghasilannya sebagai nelayan tidak lagi menghasilkan. Dampak yang ditimbulkan dari krisis sumberdaya laut tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan atau diferensiasi pekerjaan pada komunitas yang bermukim sekitar pesisir desa pantai di Pinrang, yakni terjadi pergeseran atau perubahan identitas dari komunitas nelayan menjadi komunitas majemuk, seperti pedagang, tukang kayu, petani tambak, buruh tambak, dan bahkan sebahagian yang bermigrasi ke tempat lain.

Fenomena inilah yang dalam studi ini disebut perubahan sosial, yakni terjadinya perubahan struktur dan kultur sosial masyarakat atau terjadinya pergeseran atau perubahan identitas dari komunitas nelayan ke komunitas majemuk pada masyarakat desa pesisir akibat alih fungsi sumberdaya lingkungan. Mengacu pada pandangan Germani (1981) bahwa, perubahan sosial terkait dengan perubahan pada struktur ekonomi, politik dan sosial, menuju terciptanya pertumbuhan ekonomi terus menerus secara dengan sendirinya (*Self sustained economic growth*) serta perubahan sosial dan politik secara terus menerus dengan sendirinya (*self sustained social and political*) pula. Dalam perubahan sosial tersebut, terdapat tahap yang konfigurasi ciri dari struktur ekonomi, sosial dan politik yang berbeda dengan ciri struktur sebelumnya. Melalui konfigurasi baru itu tercipta momen reorientasi yang menentukan arah perubahan sosial selanjutnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :Bagaimana proses terjadinya perubahan sosial masyarakat akibat terjadinya alih fungsi hutan mangrove di pesisir Kelurahan Pallameang, Kabupaten Pinrang?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan maksud mengungkap fenomena tentang perubahan sosial akibat terjadinya alih fungsi hutan mangrove di pesisir Kelurahan Pallameang, Kabupaten Pinrang. Untuk mendeskripsikan ini secara lebih alami, penuh makna, dan mendalam digunakan pendekatan kualitatif-deskriptif analitik. Penentuan lokasi dan subjek penelitian tidak ditetapkan begitu saja, melainkan dibingkai dalam kerangka teoretik yang telah direncanakan sebelumnya, dan juga dilandasi pertimbangan teknis-operasional. Atas dasar itu ditetapkan secara *purposive* bahwa lokasi penelitian adalah masyarakat yang bermukim di pesisir Kelurahan Pallameang, Kabupaten Pinrang yang mengalami perubahan sosial yang diakibatkan oleh terjadinya alih fungsi hutan mangrove.

Data pokok yang dikumpulkan dalam penelitian ini berpusat pada fenomena sehari-hari yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat di pesisir Kelurahan Pallameang. Data pokok ini dipilih dan dibatasi berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan dasar penelitian. Selama penelitian berlangsung, data atau informasi mengenai kondisi lingkungan geografis dan demografis wilayah penelitian, serta unsur lainnya tetap dikumpulkan sepanjang terkait dengan fenomena yang ditelaah, baik berupa data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara, atau kombinasi keduanya, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan sepenuhnya secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berarti pengaturan data secara logis dan sistematis, dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data di lapangan hingga seluruh proses penelitian selesai, serta peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang sejak awal tinggal di lapangan berinteraksi dengan latar dan subjek. Secara lebih sederhana, analisis data penelitian ini mengikuti tahap-tahap sebagai berikut: 1) Tahap reduksi data, 2) Tahap selanjutnya adalah menyajikan data (*data display*) ke dalam pola hubungan yang bermakna, sehingga mudah memahaminya, dan 3) Tahap berikutnya ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengabsahan data yang dianjurkan adalah: perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, *triangulasi*, pengecekan sejawat, analisis kasus negatif, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, dan *audit trail*. Teknik ini berguna meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan memenuhi kriteria keterpercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan keterkonfirmasi. Ketika seluruh hasil studi menjadi lengkap, dilakukan penelusuran audit (*audit trail*) untuk menguji keakuratan data, hasil analisis data, dan metode yang digunakan. *Auditing* ini berguna untuk mengetahui dengan cara memeriksa kebergantungan dan kepastian data, baik terhadap proses maupun hasil atau luaran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Pallameang sebagai setting penelitian terletak di wilayah Kecamatan Mattiro Sompe dengan ibukotanya Langa, berjarak 17 kilometer dari ibukota kabupaten. Kelurahan Pallameang merua. pakan salah satu kelurahan yang ada di kecamatan Mattiro Sompe diantara 9 kelurahan/desa yang merupakan kawasan pantai dan tergolong kelurahan/desaswasembada dengan luas 2,96 km² dan berjarak 2 kilometer dari ibukota kecamatan serta 18 kilometer dari ibukota kabupaten, dan terletak di ujung barat wilayah provinsi Sulawesi Selatan, kurang lebih 180 km dari kota Makassar dan secara geografis terletak antara 3°19'13" - 4°10'30" Lintang Selatan (LS) dan 119°26'30" - 115°47'20" Bujur Timur (BT),

Untuk mendapatkan gambaran mengenai penyebaran penduduk Kecamatan Mattiro Sompe, maka disajikan data perkelurahan/desa dalam tabel berikut:

Tabel 1. Banyaknya Rumahtangga, Penduduk, Luas, dan Kepadatan Penduduk, Dirinci Tiap Kelurahan/Desa, Keadaan Akhir Tahun 2011

BANYAKNYA RUMAH TANGGA, PENDUDUK, LUAS, DAN KEPADATAN PENDUDUK, DIRINCI
TIAP KELURAHAN/DESA, KEADAAN AKHIR TAHUN 2011

KELURAHAN/DESA	RUMAH TANGGA	PENDUDUK (Jiwa)	LUAS (Km ²)	KEPADATAN (Jiwa/Km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
MASSULOWALIE	618	2409	9.34	258
LANGNGA	1228	5011	5.72	876
PALLAMEANG	1145	4599	2.96	1554
MATTOMBONG	797	3400	10.68	318
PATOBONG	652	2502	18.22	137
SAMAENRE	723	3065	10.17	301
MATTONGAN-TONGANG	537	2313	11.99	193
SIWOLONG POLONG	550	2405	14.40	167
MATTIRO TASI	531	2095	13.51	155
JUMLAH	6781	27799	96.99	287

Sumber Data: Mattiro Sompe Dalam Angka, 2012

Dari tabel di atas, dapat digambarkan bahwa Kelurahan Pallameang sebagai lokasi penelitian memiliki jumlah rumahtangga 1145 dari 4599 orang penduduk, terdiri dari 2225 orang laki-laki dan 2374 orang perempuan dengan tingkat kepadatan 1554 orang/km², dan jika dibandingkan dengan kelurahan/desa yang ada di wilayah kecamatan Mattiro Sompe, maka Kelurahan Pallameang adalah Kelurahan/desa terpadat di wilayah Kecamatan Mattiro Sompe dan lebih padat daripada Kelurahan Langa sebagai ibukota kecamatan.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, bahwa faktor-faktor penyebab perubahan dibalik terjadinya alih fungsi hutan mangrove di pesisir Kelurahan Pallameang, banyak faktor yang mempengaruhinya, dan mengenai proses perubahan tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan ini. Hasil pengamatan dan wawancara peneliti pada beberapa informan, bahwa proses terjadinya perubahan sosial pada masyarakat pesisir, berlangsung diawali pengelolaan tambak secara moderen, seperti pada tulisan Hefner, Jellinek dan Summers. Kebijakan pemerintah yang mengacu pada model modernisasi selalu menekankan pada pembangunan ekonomi yang mengubah modal produksi dari pertanian menuju industri. Pembangunan ekonomi yang berorientasi pada kapitalisme membawa dampak pada kehidupan di tingkat komunitas.

Pembangunan sebagai hasil dari modernisasi ini ditanggapi beragam oleh beberapa kelompok masyarakat pesisir di kelurahan Pallameang. Dalam komunitas masyarakat pesisir terutama nelayan perubahan yang nampak adalah berubahnya pola kerja, sistem stratifikasi baik karena dasar penguasaan alat produksi maupun mencakup pula kekuasaan. Perubahan stratifikasi juga terjadi pada organisasi penangkapan sebagai implikasi dari alih teknologi tersebut, sehingga kelembagaan nelayan yang telah terbangun sebelumnya biasanya akan terjadi perubahan juga.

Modernisasi perikanan ini berdampak pada kehidupan sosial nelayan maupun komunitas nelayan tersebut. Dampak tersebut adalah perubahan pola kerja dari penggunaan teknologi lama yang masih sederhana yaitu perahu dayung menjadi teknologi baru berupa perahu motor tempel yang lebih modern, efektif dan efisien. Efektifitas dan efisiensi modernisasi tersebut menimbulkan diferensiasi yakni munculnya unit-unit sosial baru yang berdampak pada perubahan struktur sosial masyarakat nelayan. Perubahan tersebut terjadi pada level nelayan maupun komunitas. Dilihat dari pola kerja berdasarkan dimensi waktu yang digunakan, perubahan yang terjadi sangat signifikan, yang mana dengan menggunakan teknologi lama, pola kerja dengan daya jelajah yang lebih dekat, waktu melaut lebih singkat, jumlah pekerja lebih sedikit serta pembagian tugas tidak ada atau ada tetapi tidak jelas. Sedangkan penggunaan teknologi baru (modernisasi) pola kerja daya jelajah lebih jauh, waktu melaut lebih panjang, tenaga kerja lebih banyak dan pembagian tugas lebih jelas. Selain itu pembagian hasil juga lebih terorganisir, sehingga semakin baik teknologi penangkapan ikan yang digunakan maka semakin banyak hasil yang diperoleh dan hal itu berdampak pada semakin tingginya tingkat pendapatan nelayan.

Pada pesisir Kelurahan Pallameang, okupasi yang agak dominan adalah kegiatan perikanan nelayan tangkap, petani tambak dan pelayaran niaga. Akan tetapi ketiga sektor ini juga tidak dapat menyerap tenaga kerja desa secara proporsional dan produktif. Bidang perikanan, misalnya, menghadapi masalah penangkapan karena nelayan harus menyediakan alat semi-modern untuk menangkap ikan karena lokasi jauh dari pantai. Perairan laut di sekitar Pallameang memang merupakan areal perikanan yang potensial. Selain itu, ketiga bidang ini juga kurang menimbulkan diferensiasi sosial-ekonomi, karena dililit oleh kuatnya hubungan patronase (patron-klien) yang bersifat eksploitatif. Akibatnya, hanya nelayan lapisan atas atau pemilik alat produksi modal, kapal, dan kekuasaan yang mengalami peningkatan, sedangkan lapisan bawah (nelayan buruh, anak buah kapal) tetap dalam kondisi subsistensi, terbelakang, dan miskin. Terjadi ketimpangan pertukaran antar kedua lapisan, yang dicerminkan oleh adanya perbedaan kekayaan, kekuasaan, dan kedudukan. Dalam hubungan patronase tersebut, nelayan lapisan bawah (klien) masuk dalam pertukaran tidak seimbang (*unequal*), yang menyebabkan mereka terus-menerus mengalami ketergantungan kepada lapisan atas (patron).

Ditinjau dari perspektif teori ketergantungan, hubungan patronase ini dapat dikonotasikan seperti hubungan antara negeri *metropolis* (kaya dan maju) dengan negeri *satelit* (miskin dan terbelakang) (Frank, 1984; Arif dan Sasono, 1984). Hubungan ketergantungan ini disebabkan karena terjadinya pertukaran yang tidak merata (timpang) dalam produksi, sehingga dalam hal produksi, sebetulnya lapisan bawah dieksploitasi oleh lapisan atas. Pertanyaannya kemudian, apa kaitan antara hubungan patronase itu dengan fenomena merantau? Jawabannya, timbul kesadaran pada nelayan lapisan bawah bahwa kondisi ekonomi mereka tidak akan pernah meningkat jika tetap berada dalam relasi kerja seperti itu. Dengan kata lain, pekerjaan sebagai buruh nelayan dan anak buah kapal kurang menjanjikan peningkatan kesejahteraan. Kenyataannya, pelaku rantau umumnya berasal dari kalangan ini. Dalam situasi demikian, mereka kemudian memutuskan hubungan ini, dan memilih meninggalkan desanya untuk merantau ke luar daerah/pulau. Hal ini terkait dengan sikap rasional para perantau. Sikap rasional dimaksudkan, sikap yang selalu menyesuaikan antara sarana yang digunakan dengan tujuan yang hendak dicapai. Mereka sebenarnya aktor

individual yang berkepribadian kreatif dan memiliki keinginan untuk berprestasi. Mereka mempunyai motivasi tinggi untuk berubah, setidaknya-tidaknya ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Sebagaimana dikatakan McClelland, suatu masyarakat akan mengalami perubahan ke arah kemajuan jika dalam masyarakat itu terdapat aktor-aktor yang mempunyai N-Ach (keinginan untuk berprestasi) tinggi (Budiman, 1995: 22).

Mereka beranggapan, walaupun tempat tujuan cukup jauh dari daerah asalnya serta diperlukan biaya tinggi untuk sampai ke tempat rantau, peluang lapangan kerja di Pulau Kalimantan dan Papua bahkan luar negeri lebih besar dan pasti. Mereka yang memilih ke luar negeri seperti Malaysia juga memahami bahwa berdasarkan informasi dari perantau yang kembali sistem penggajian dan perlindungan tenaga kerja di Malaysia jauh lebih baik jika dibandingkan dengan di dalam negeri. Perantau juga sangat rasional dalam memandang nilai tukar uang Dollar atau Ringgit ke Rupiah. Dollar atau Ringgit nilainya lebih tinggi jika ditukarkan dengan Rupiah. Pandangan semacam ini merefleksikan rasionalitas perantau.

Peningkatan pendapatan oleh masyarakat sering kali tidak memperhitungkan akibat yang ditimbulkan, terutama dampaknya terhadap ekologi, yang secara simultan berdampak terhadap sosial ekonomi secara menyeluruh. Kemajuan yang pesat bidang teknologi memicu masyarakat turut serta memacu meningkatkan pendapatannya dengan berbagai cara dengan melibatkan keseluruhan aspek kehidupan dilingkungannya. Komoditi udang pada era awal 90-an terjadi **booming** permintaan dan harga yang dikatakan sebagai era “*keemasan*” petambak udang windu/ bego. Hal ini membuat masyarakat berupaya meningkatkan produksinya semaksimal mungkin dengan berbagai cara dan berupaya alih kegiatan menjadi petambak udang. Era tersebut banyak petambak udang berubah statusnya menjadi lebih makmur.

Peningkatan produksi melalui ekstensifikasi dilakukan dengan merambah wilayah nonpertanian yang dikonversikan menjadi lahan pertanian atau perluasan areal dengan mengkonversi lahan bukan peruntukan menjadi lahan peruntukan. Lahan-lahan tersebut tidak hanya lahan marjinal namun dapat berupa lahan konservasi, hutan, atau lahan perlindungan. Perluasan tambak udang lebih banyak terjadi pada perambahan pantai yaitu kawasan hutan bakau atau mangrove. Hilangnya kawasan mangrove sebagai penahan gelombang dan angin serta aliran air laut dan menimbulkan abrasi serta rob yang lebih cepat kedaratan. Akibatnya sebagian tambak hilang, salinitas tambak meningkat, tegalan dan sawah menjadi salin serta hilangnya sebagian pemukiman

Kondisi saat ini diareal pesisir dan pertambakan telah terkikis (abrasi pantai) dan rob yang lebih dalam kedaratan. Tambak-tambak udang yang terkikis menjadi hilang dan berubah kondisinya menjadi laut dan akibat pemanasan global menyebabkan air masuk lebih dalam. Hilangnya tambak akibat terkikis, menghilangkan pendapatan sebagian petani tambak yang dahulunya termasuk golongan petani tambak yang kaya menjadi tidak kaya lagi akibat rusaknya hutan mangrove. Kondisi ini akan mengubah perilaku petambak yang tadinya sebagai juragan berubah menjadi bukan juragan. Perubahan pendapatan atau sumber mata pencaharian akan mengubah kondisi masyarakat dan selanjutnya mengubah perilakunya. Seperti perubahan yang terjadi sebelumnya, akibat “*booming*” udang windu/ banyak muncul jutawan di daerah pesisir.

Perspektif evolusioner menjelaskan perubahan masyarakat dari sederhana menjadi kompleks. Evolusionisme mengalami perkembangan dan *kemandegan*, bersifat linier maupun

multilinier, atau dari klasik ke neo-evolutionisme. Teori sosiologi modern tidak lagi mengandalkan pespektif ini di dalam pembahasannya, tetapi digunakan oleh antropolog sosial masa lalu, seperti Malinowski, Redcliff-Brown, Sahlin, Service, dan Spencer, maupun antropolog sosial masa kini.

Permasalahan lingkungan hidup adalah makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidup. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan sebuah benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Bapedal, 1997 dalam Pagoray, 2003).

Kerusakan lingkungan dapat terjadi karena adanya kegiatan (aktivitas) yang dilakukan oleh manusia maupun karena pengaruh alam. Salah satu akibat samping dari kegiatan pembangunan di berbagai sektor dan daerah adalah dihasilkannya limbah yang semakin banyak, baik jumlah maupun jenisnya. Limbah tersebut telah menimbulkan pencemaran yang merusak fungsi lingkungan hidup.

Masyarakat pesisir pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan yang mempunyai tingkat kesejahteraan sangat rendah bila dibandingkan dengan masyarakat dataran rendah dan dataran tinggi, apalagi dibandingkan dengan masyarakat perkotaan. Pada umumnya nelayan lemah dalam permodalan, peralatan, pemasaran, serta keterbatasan teknologi penangkapan ikan. Sangat sedikitnya investasi di sektor perikanan dan kelautan juga menjadi kendala yang membuat nelayan dan pekerjalaindisektorinitidakmampubersaing dengan perusahaan perikanan (khususnya dari luar kawasan) yang bermodal besar dan daerah operasinya luas.

Selain keterbatasan-keterbatasan tadi, kendala lain yang dihadapi oleh nelayan dan pekerja di sektor kelautan adalah margin keuntungan yang dihasilkan sangat kecil. Sebagian besar keuntungan dinikmati oleh pedagang perantara dan dibawa keluar wilayah, terdapat kesulitan untuk melaksanakan pembangunan sehingga sulit menciptakan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat di wilayah tersebut. Masyarakat nelayan tidak menikmati *multiplier effect* dari pemanfaatan produksi perikanan dan kelautan di wilayahnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan, bahwa :“Proses terjadinya perubahan sosial akibat alih fungsi hutan mangrove adalah karena semakin tajamnya diferensiasi sosial dan komersialisasi ekonomi (*maksimalisasi keuntungan*) sehingga tercipta lebih banyak hubungan vertikal yang menyebabkan ikatan hubungan semakin melemah diantara mereka.”

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Barbara. 1988. *Social Versus Natural Time, a Traditional distinction Reexamined*. New York: In Young and Schuller.
- Asian Development Bank (ADB). 1992. *Sustainable Mangrove and Coastal Zone Management Project Sulawesi (Draft Interim Report)*. Ujung Pandang: Chemonics International Consulting Division dan Pusat Studi Lingkungan Unhas.

- Bengen, D.G. 2001. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Institut Pertanian Bogor (PKSPL-IPB).
- Beteille, A. 1970. *Social Inequality*. California: Penguin Education.
- Blau, Peter.M. 1977. *Inequality and Heterogenity*. London: Collier Macmillan Publisher.
- Bungin, Burhan (ed.). 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cohen, J.Bruce. 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Terjemahan Sahat Simamora. Jakarta: Bina Aksara.
- Cronon, William. 1983. *Changes in the Land: Indians, Colonialist and the Ecology of New England*, New York: Hill and Wang.
- Davis, Kingsley. 1964. *Human Society*. New York: The MacMillan Company.
- Douglas, M. 1973. *Onthe refication of Social Structure*. Greenwich: JAI Press.
- Douglas, J.D. 1981. *Introduction to Sociology ; Situations and Structures*. New York: The Free Press.
- Durkheim, Emile. 1982. *The Rules of Sociological Method*. London: MacMillan.
- Firth, Raymond, 1941. *Malay Fishermen: Their Peasant Economy*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Geertz, Clifford, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Society (Teori Strukturasi untuk Analsis Sosial)*. Malang: Pedati.
- Germani, Gino. 1981. *The sociology of Modernizatio: Studies on its Historical and theotECIAL Aspects with special regard to the latin American case*. London: Transaction.
- Haferkamp, Hans and Smelser, Neil.J. 1992. *Social Change and Modernity*. England: University of California Press.
- Homans, George C. 1974. *Social Behavior*. New York: Hacourt Brace Jovanovich, Inc.
- Horton P.B. dan Chester L. Hunt. 1980. *Sociology*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan modern*. Diindonesiakan oleh Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1999. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Jilid 1)*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1990. *Sejarah Teori Antropologi (II)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Koentjaraningrat, 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi (II)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Kornblum, William. 1988. *Sociology in Changing World*. New York: Holt, Rinchart and Winston.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura*. Jogjakarta: Mata Bangsa.
- Laurer, Robert.H. 2003. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lenski, Gerhand. 1970. *Human Societies*. New York: McGraw-Hill.

- Linton, R. 1984. *The Studi of Man: Antropologi Suatu Penyelidikan tentang Manusia*. Bandung: Jemmars.
- Linton, R. 1967. "Status and Role" dalam Lewis A. Coser dan Bernard Rosenberg. *Sociological Theory ; A Book of Reading*. New York: The Macmillan.
- Mayor, Polak. 1979. *Sosiologi Suatu Buku Pengantar Ringkas*. Bandung: Bina Cipta.
- Merton, Robert K. 1964. *Social Theory and Social Structure*. New York: The Free Press.
- Merton, Robert K. 1964. "Manifest and latent functions", dalam *Social Theory and Social Structure* .Glencoe: Free Press.
- Muhadjir, Noeng. 2007. *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Edisi V 2007, Revisi). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, 2006. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- Nurkin, B. 1995. *Hutan Bakau Rakyat di Pantai Sinjai Timur. Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian PSL Unhas Periode 1993/1994 dan 1994/1995*. Makassar: Pusat Studi Lingkungan. Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Parsons, Talcott. 1966. *Societies: Evolutionary and Comprative Perspectives*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Parsons, Talcott. 1977. *The Evolution of Societies*. Englewood Cliffs: Prentice-hall Inc.
- Paloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Peluso, N.L. 1996. *Borneo People and Forest in Transition: An Introduction dalam Borneo in Transition; People, Forest, Conservation and Development*. Oxford: Oxford University Press.
- Redfield, Robert, 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: Rajawali.
- Riggs, Sunarto. 1991. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Cet. Pertama.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rostow, W.W. 1964. *The Take-off into Self-Susained Growth, dalam A. Etzioni (Eds.), Social Change*. New York: Basic Books.
- Salim, Agus, 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Salman, Darmawan. 2006. *Jagad Maritim: Dialektika Modernitas dan Artikulasi Kapitalisme pada Komunitas Konjo Pesisir di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.
- Santoso, Hery. 2004. *Perlawanan di Simpang Jalan: Konteks Harian di Desa-desa Sekitar Hutan di Jawa*. Yogyakarta: Damar.
- Sarman, M. 1994. *Perubahan Status Sosial dan Moral Ekonomi Petani*. Bandung: Prisma.
- Semedi, Pujo. 2003. *Close to the Stone: Far from the Throne: the story of a Javanese fishing community 1820 s – 1990s*. Yogyakarta: Benang Merah.
- Scott, James C. 1994. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

- Siswanto, Budi. 2008. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Surabaya: Laksbang Mediatama.
- Soedjito S. 1991. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soekanto, Soerjono, 1983. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali.
- Soekanto, Soerjono, 1990. *Pribadi dan Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Soemardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soetomo. 1995. *Masalah-Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sosrodihardjo, S. 1972. *Perubahan Struktur Masyarakat di Djawa; Suatu Analisa*. Jogjakarta: Karya.
- Strasser, H. and S.C. Randall. 1981. *An Introduction to Theories of Social Change*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmoko, M. 1989. *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan: Suatu Pendekatan Teoritis*. Yogyakarta: BP-FE Universitas Sarjana Wiyata.
- Syani, Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyu. 2005. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Hecca Publishing.
- Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Yayasan Citra Pembangunan Lestari. 2000. *Penyusunan Jalur Hijau Hutan Mangrove Kabupaten Pinrang*. Pinrang: YCPL.
- Yuswadi, Hary. 2007. *Pengumpulan Data di Daerah Perlawanan Petani: Sebuah Pengalaman Lapangan dari Jember, dalam Burhan Bungin (ed.). Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.